

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Keterampilan Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai. Kemudian mengelola adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.¹ Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

Kelas adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Kelas juga berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama. Kemudian, kelas juga berarti suatu masyarakat kecil sebagai bagian masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.² Kelas sebagai ruangan aktivitas belajar mengajar, tentunya perlu sebuah kenyamanan dan keamanan di dalamnya, nyaman terhadap gangguan yang bersifat fisik maupun nonfisik.³ Di dalam kegiatan belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar dengan memerlukan konsentrasi untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menjadikan kegiatan belajar yang efektif. Dengan demikian, tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

¹ Asmadawati, *Keterampilan Mengelola Kelas*, Jurnal Logaritma Vol. 2, No. 2 (2014): 1, diakses pada 10 Oktober 2019, <http://repo.iain-padangsidimpunan.ac.id/133/1/1.%20Asmadawati%20sdh-min.pdf>.

² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2007), 107-108.

³ Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 237.

Secara umum, pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.⁴

Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat.⁵ Pada prinsipnya, bahwa pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi yang paling nyata adalah bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar maka disinilah penataan itu perlu terus untuk dikembangkan.⁶

Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar adalah guru. Dengan demikian yang memiliki kewenangan untuk mengelola kelas adalah guru. Pengelolaan kelas dibutuhkan keterampilan khusus,

⁴ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 166.

⁵ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan Vol. II, No. 2 (2014): 30, diakses pada 27 Januari 2020,

<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnal>
kependidikan/article/view/551/494.

⁶ Diding Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, 237.

oleh karena di dalam kelas itu terdapat unsur material yaitu benda-benda seperti ruangan, perabot, alat pelajaran dan manusia (siswa) sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan. Guru dapat mengelola kelas dengan baik dari aspek fisik tetapi, belum tentu mampu mengelola kelas yang menyangkut peserta didik. Rumitnya pengelolaan kelas dari aspek peserta didik karena berhubungan dengan sifat, karakter dan kondisi sosial peserta didik. Dari sudut pandang inilah sehingga pengelolaan kelas juga bermakna pembinaan. Guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Upaya dalam mendayagunakan potensi peserta didik, maka kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.⁷ Pengelolaan kelas yang dilaksanakan dengan baik maka akan dapat berpengaruh besar pada kegiatan pembelajaran yang bermutu sehingga tercapai pula tujuan pembelajaran oleh guru dan para peserta didik.

Pengelolaan kelas yang dinamis akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mereka akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru harus terampil dalam hal itu yakni mengelola kelas dengan baik. Dengan demikian, pembelajarn yang berlangsung akan lebih menyenangkan dan menjadi daya tarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran ketika pengelolaan kelas yang dinamis dapat dikelola oleh guru secara optimal.

⁷ St. Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7, No. 2 (2014) : 19-20, diakses pada 27 Januari 2020, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-ta'dib/article/view/315/305>.

Di kelas, segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya; kurikulum dengan segala komponennya; dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Jadi, pengelolaan kelas di sini sangat diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu.⁸

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebagaimana sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

Suasana kelas yang kondusif merupakan modal penting untuk menciptakan kejernihan berpikir untuk mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira yaitu suasana kekeluargaan yang akrab, dengan demikian guru termotivasi untuk mengelola kelas dengan baik karena dengan pengelolaan kelas yang hangat antara guru dan murid yang memungkinkan pencapaian tujuan terlaksana.⁹ Jadi, pengelolaan kelas di sini merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di

⁸ Husni El Hilali, *Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, Jurnal Edu-Bio Vol. 3 (2012) :129, <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edu/bio/article/view/371>.

⁹ Asmadawati, *Keterampilan Mengelola Kelas*, 11.

dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengembalikan suasana agar menjadi kondusif setelah terjadi masalah.

Hadari Nawawi mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas merupakan usaha guru menata kehidupan kelas dengan persiapan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh karena itu, posisi guru dalam kelas tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas juga merupakan seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik sesuai apa yang diinginkan serta mengurangi atau bahkan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

b. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Pada hakikatnya pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menata kehidupan di dalam kelas dengan persiapan yang sudah direncanakan untuk

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014), 177.

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, posisi guru dalam kelas tidak hanya sebagai penyampai informasi atau dalam kata lain mentransferkan ilmunya, melainkan sebagai pengarah terjadinya proses belajar. Secara garis besar ada dua kegiatan dalam pengelolaan kelas yaitu pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas.

1) Pengaturan Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang melakukan kegiatan maupun aktivitas di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia.

Jadi pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya disini fungsi guru memiliki proporsi yang besar dalam rangka membimbing, mengarahkan dan memandu segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pengaturan peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.¹¹

Dalam pengelolaan kelas kegiatan peserta didik meliputi :

a) Tingkah laku peserta didik

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 108.

dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Menurut Erikson perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting pada tahap ini anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, di samping itu proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah. Sedang menurut Thornburg (1984) anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.¹² Tingkah laku adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat.

Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan peserta didik mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tingkah laku yang baik

¹² Istihana, *Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2, No. 2 (2015): 276-277, diakses pada 10 Oktober 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1297/1023>.

atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.¹³

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan /diajarkan kepada anak didik. Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam seorang guru harus berusaha untuk membentuk peserta didiknya agar berkepribadian kuat dan baik (berakhlak alkarimah) berdasar pada ajaran agama Islam.¹⁴

b) Kedisiplinan peserta didik

Pelaksanaan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan peserta didik, dalam pengelolaan yang efektif, kedisiplinan peserta didik akan terwujud dengan adanya aturan-aturan kelas yang menjadi standar bagi perilaku peserta didik.

c) Minat/Perhatian peserta didik

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang

¹³ Lailatu Zahroh, *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*, Jurnal Tasyri' Vol. 22, Nomor 2 (2015): 185, diakses pada 10 Oktober 2019, <http://ejournal.kopertais.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/download/1550/1132/>.

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

d) Gairah belajar peserta didik

Gairah belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti semangat, keinginan perasaan, suka melakukan proses tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

e) Dinamika kelompok peserta didik

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

2) Pengaturan Fasilitas

Aktifitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar.¹⁵ Pengaturan fasilitas meliputi :

a) Penataan ruang belajar

Tindakan guru dalam mengatur peralatan belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana yang menggairahkan dan mengaktifkan siswa, yaitu dengan cara pengaturan ruang kelas. Pengaturan ini, menurut Sutrisno, memerhatikan hal-hal sebagai berikut :

¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 108.

- (1) Aksesibilitas : siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar.
- (2) Mobilitas : siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- (3) Interaksi : memudahkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa ataupun antar siswa.
- (4) Variasi kerja siswa : memungkinkan siswa bekerja sama secara perseorangan, berpasangan, atau berkelompok.¹⁶

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar, Hal-hal yang perlu diperhatikan :

- (1) Ukuran dan bentuk kelas
- (2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja peserta didik
- (3) Jumlah peserta didik dalam kelas
- (4) Jumlah peserta didik dalam setiap kelompok
- (5) Jumlah kelompok dalam kelas
- (6) Komposisi dalam kelompok (seperti peserta didik pandai dengan dengan peserta didik kurang pandai, pria dan wanita).¹⁷

b) Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh

¹⁶ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 176.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,

siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekaang bermacam-macam, ada yang itu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk lingkaran. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang. Sudirman mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk, yaitu posisi berhadapan, posisi setengah lingkara, dan posisi berbaris ke belakang.¹⁸

Dekorasi interior kelas perlu dirancang agar siswa belajar secara aktif, yakni menyenangkan dan menantang. Formasi bangku dalam kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan formasi ini sesuai dengan yang diinginkan, yakni menurut Sutrisno¹⁹ diantaranya yaitu formasi huruf U, formasi corak tim, formasi meja konferensi, formasi lingkaran, kelompok untuk kelompok, susunan Chevron dan kelas tradisional.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik,

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 204-205.

¹⁹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 177.

pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan belajar mengajar. Susunan fisik yang sesuai dapat meningkatkan perasaan-perasaan menjadi lebih baik dan membantu mencegah masalah-masalah dalam pengelolaan kelas.

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk ke kelas, dan ventilasi yang baik dan udara sehat, semua siswa dan guru didalam kelas dapat menghirup udara yang segar.²⁰ Ventilasi sesuai dengan ruangan, cahaya yang masuk harus cukup. Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.²¹

d) Penyimpanan dan pengaturan alat-alat pengajaran dan barang-barang. Alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

(1) Perpustakaan kelas

- Sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas.
- Pengaturannya bersama-sama siswa,

(2) Alat-lat peraga atau media pengajaran

- Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
- Pengaturannya bersama-sama siswa.

(3) Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain

- Ukurannya disesuaikan
- Warnanya harus kontras
- Penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.

²⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 105.

²¹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 180.

- (4) Papan presensi anak didik
 - Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
 - Difungsikan sebagaimana mestinya.
- e) Penataan keindahan dan kebersihan kelas
 - (1) Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:
 - Burung Garuda
 - Teks Proklamasi
 - Slogan Pendidikan
 - Para Pahlawan
 - Peta/globe
 - (2) Penempatan lemari
 - Untuk buku di depan
 - Alat-alat peraga di belakang
 - (3) Pemeliharaan kebersihan
 - Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas
 - Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas.²²

Jadi kesimpulannya yaitu pemeliharaan dan perawatan serta penggunaan alat kelengkapan belajar meskipun pekerjaannya kelihatan bersifat teknis, tetapi menjadi bagian dari otonom profesional dibawah pengawasan guru dikelas dalam memberikan pelayanan belajar. Untuk itu perlu adanya kerja sama antara guru dan siswa bersama-sama memelihara peralatan yang ada didalam kelas, mengatur suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar mengajar.

c. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 205-206.

penyempurnaan (yaitu nilai-nilai) yang harus dipraktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat mendemonstrasikan oleh siswa.²³ Oleh sebab itu, guru harus dapat memahami tujuan dan fungsi pengelolaan kelas agar nantinya proses pembelajaran tidak monoton menggunakan metode ceramah dan peserta didik diminta untuk menghafal akan tetapi guru harus semaksimal mungkin untuk memanej kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak didik nantinya memiliki semangat belajar dan berprestasi.

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukannya.²⁴

Pengelolaan kelas bukan sekedar bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 12.

²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 110.

pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas sebenarnya memiliki tujuan yang kompleks.

Mengelola kelas merupakan masalah yang kompleks, dan guru menggunakan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Selanjutnya Arikunto mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka tujuan pengelolaan kelas merupakan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas yang diciptakan oleh interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga dapat menghantarkan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, tujuan pengelolaan kelas adalah:

- 1) Setiap pebelajar harus belajar, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya.
- 2) Setiap pebelajar terus melakukan belajar tanpa membuang waktu artinya setiap pebelajar akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.²⁵

Efektivitas pencapaian tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya serap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, aktivitas tidak

²⁵ Istihana, *Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah*, 270.

terhenti, dan secara mandiri mampu meminimalisir problematik belajarnya. Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas belajar dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya guna mencapai hasil belajar yang baik. Dalam hal ini, Usman mengemukakan dua macam tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- 1) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- 2) Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁶

Menurut Wijaya dan Rusyan, tujuan dari pengelolaan kelas antara lain:

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya.
- 3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.²⁷

Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai, jika tercapainya tujuan pembelajaran.²⁸ Oleh karenanya, guru hendaknya

²⁶ St. Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*, 23.

²⁷ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan (Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), 170.

²⁸ St. Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*, 35.

memahami serta mengimplementasikan keterampilan pengelolaan kelas agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai sesuai yang diharapkan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam hal pengelolaan kelas dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya seorang guru dituntut untuk mampu mengatur segala kondisi yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah, yaitu antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas.²⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan berkualitas. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup segi fisik seperti kondisi ruang kelas dan fasilitasnya, tetapi juga segi emosional dan intelektual peserta didik. Semua itu harus terencana dengan baik oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan bagi peserta didik, tetapi justru dapat terus menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.

Selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, pengelolaan kelas berfungsi sebagai berikut :³⁰

- 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, seperti membentuk kelompok, membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu kerja sama dalam menemukan tujuan organisasi, membantu prosedur kerja, mengubah kondisi kelas.

²⁹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 167.

³⁰ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 167.

- 2) Memelihara agar tugas belajar dapat berjalan lancar.

Manusia dalam kesempurnaannya memiliki keterbatasan yang nyata. Diantara keterbatasan tersebut adalah dalam menentukan hasil akhir dari sebuah usaha. Namun demikian, manusia wajib membuat rancangan/rencana untuk pribadinya maupun masyarakat, dalam hal ini yaitu perencanaan dalam mengelola kelas atau usaha dalam membelajarkan peserta didik. Perencanaan ini merupakan upaya manusia untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang harus dioperasionalkan dalam hidupnya. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa prinsip perencanaan dalam manajemen ini menurut Islam tentunya berpulang kepada Allah SWT sebagai penentu akhir.³¹ Manusia harus selalu merencanakan berusaha tapi Allah-lah yang menentukan hasil akhirnya yakni berhasil tidaknya suatu tujuan kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Tingginya kedudukan guru dalam pendidikan Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri dan Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan maka calon pendidik yang mengajar harus bisa memberikan sikap teladan dan memberi contoh yang baik. Menurut pandangan Islam dalam mendidik dapat dilakukan dengan memberikan dorongan memuji, menghukum dan memberikan contoh pada hal-hal yang bersifat positif.³² Dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, oleh karena itu perbuatan guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan.

Terdapat perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya, yaitu dalam tugas dan tanggungjawabnya. Tugas dan tanggungjawab tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang

³¹ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 57.

³² Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 22.

disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Secara umum perangkat kompetensi guru sebagai tenaga profesional dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: 1) profil kompetensi, berkaitan dengan sejumlah aspek kompetensi yang seharusnya ada pada diri guru, 2) spektrum kemampuan, berkenaan dengan kualitas dan kuantitas perangkat kompetensi yang dapat disumbangkan bagi kepentingan pendidikan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, guru Agama Islam profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:³³

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

Departemen Agama RI melalui program pengadaan dan penyetaraan guru pendidikan agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agama, yaitu:

- 1) Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- 2) Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- 3) Menguasai bahan pengajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
- 4) Mampu melaksanakan program pengajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 91.

faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) dan guru sebagai evaluator.³⁴

1) Guru sebagai Demonstrator

Guru menjadi sosok yang ideal bagi siswanya hal ini dibuktikan apabila ada orang tua yang memberikan argument yang berbeda dengan gurunya maka siswa tersebut akan menyalahkan argument si orang tua dan membenarkan seorang guru. Guru adalah acuan bagi peserta didiknya oleh karena itu segala tingkah laku yang dilakukannya sebagian besar akan ditiru oleh siswanya. Guru sebagai demonstrator dapat diasumsikan guru sebagai teladan bagi siswanya dan contoh bagi pesera didik.

2) Guru sebagai Evaluator

Evaluator atau menilai sangat penting adalah rangkaian pembelajaran karena setiap pembelajaran pada akhirnya adalah nilai yang dilihat baik kuantitatif maupun kualitatif. Rangkaian evaluasi meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Tingkat pemikiran ada beberapa tingkatan antara lain: mengetahui, mengerti, mengaplikasikan, analisis, sintesis, evaluasi.

Manfaat evaluasi bisa digunakan sebagai umpan balik untuk siswa sehingga hasil nilai ini bukan hanya suatu poin saja melainkan menjadi

³⁴ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 73-74.

solusi untuk mencari kelemahan di pembelajaran yang sudah diajarkan. Hal-hal yang paling penting dalam melaksanakan evaluasi. Harus dilakukan oleh semua aspek baik efektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara terus menerus dengan pola hasil evaluasi dan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan berbagai proses instrument harus terbuka.

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Manajer memenage kelas, tanpa kemampuan ini maka *performence* dan karisma guru akan menurut, bahkan kegiatan pembelajaran bisa kacau tanpa tujuan. Guru sebagai pengelola kelas, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pngelola kelas: merancang tujuan pembelajaran mengorganisasi beberapa sumber pembelajaran memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. Ada 2 macam dalam memotivasi belajar bisa dilakukan dengan hukuman atau dengan *reward*, mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar apa belum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

4) Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru harus dapat menguasai benar materi yang akan diajarkan juga media yang akan digunakan bahkan lingkungan sendiri juga termasuk sebagai sumber belajar yang harus dipelajari oleh seorang guru. Seorang siswa mempunyai beberapa kemampuan menyerap materi berbeda-beda oleh karena itu pendidik harus pandai dalam merancang media untuk membantu siswa agar mudah memahami pelajaran. Keterampilan untuk merancang media pembelajaran adalah hal yang pokok yang harus dikuasai, sehingga pelajaran yang akan diajarkan bisa dapat diserap dengan mudah oleh peserta

³⁵ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*,74..

didik. Media pembelajaran di dalam kelas sangat banyak sekali macamnya misalnya LCD.³⁶

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Islam mementingkan profesionalisme, keberhasilan Nabi sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru pendidikan Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tugas guru adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- 3) Tidak memberi predikat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
- 4) Mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindirian dan tidak tunjuk hidung.
- 5) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- 6) Ucapan guru tidak bertentangan dengan perbuatannya.

e. Prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi duagolongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan

³⁶ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, 75.

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 97.

dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik.

Mustahil kekacauan di kelas tidak dapat dibatasi. Selama ada usaha dari guru, kekacauan di kelas pasti dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, hari ini, esok atau lusa, selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Kemarin suasana kelas tenang. Boleh jadi hari ini suasana kelas ribut dan panas. Sewaktu-waktu kebaikan belajar siswa terganggu dengan datangnya gangguan dari luar kelas dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat di pergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini.³⁸

1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan dengan sajian yang menantang akan meningkatkan gairah dan menarik perhatian anak

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 184.

didik untuk belajar, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariansan dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.³⁹

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 185.

6) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁴⁰

f. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Jangankan bagi guru yang baru menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan, bagi guru yang sudah profesional pun sudah merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar di kelas.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.⁴¹

Sungguh pun begitu, ternyata keinginan agar tugas mengelola kelas bukan menjadi beban yang berat, adalah suatu harapan yang tidak akan menjadi kenyataan. Apalagi bila kelas yang akan dikelola itu dengan jumlah siswa yang besar, lebih dari dua puluh empat orang siswa, menurut kesepakatan para ahli. Di dalamnya terkumpul berbagai karakteristik siswa yang bervariasi. Suatu kevariasian yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam pula masalah yang akan ditimbulkannya.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 186.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 194.

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah :

- 1) Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- 3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- 4) Kelas mentoleransi kelakuan-kelakuan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- 6) Moral rendah, permusuhan agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat blajarnya kurang. Kekurangan uang, dan lain sebagainya.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.⁴²

Variasi perilaku anak didik itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Karena ada faktor-faktor penyebab timbulnya variasi perilaku itu. Menurut faktor-faktor penyebab variasi perilaku itu adalah :

- 1) Karena pengelompokkan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis.
- 2) Dari karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 195.

ekonomi yang rendah yang menghalangi kemampuannya.

- 3) Kelompok pandai akan merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.
- 4) Dalam latihan diharapkan semua anak didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang dan cemas. Karena itu perilaku-perilaku menyimpang seorang, dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengadakan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi.
- 5) Dari organisasi kurikulum tentang tim *teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu ke guru yang lain dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, harus menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan, dan harus menyesuaikan terhadap guru dan metode-metodenya (guru vak). Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlambat.⁴³

g. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut.⁴⁴

1) Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 196.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 197.

mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

2) Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

3) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

4) Pendekatan Resep

Dilakukan dengan memberi atau yang dapat menggambarkan apa yang haru dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dikelas.

5) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecakan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.⁴⁵

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 180.

6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

7) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif di dalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

8) Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar.

9) Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.⁴⁶

h. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 179.

dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- 2) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- 3) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- 4) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- 5) Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola kelas secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- 6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.⁴⁷

i. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 214.

optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.⁴⁸

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- a) Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada dibelakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.⁴⁹

- (1) Memandang Secara Seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandang pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

- (2) Gerak Mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakuti-nakuti,

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 186.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 187-188.

mengancam, atau memberi kritikan dan hukuman.

(3) Memberikan Pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru. Misalnya dengan komentar atas pernyataan yang mengandung ancaman seperti: “saya tunggu sampai kalian diam”, “saya atau kalian yang keluar?” “atau tunggu sampai kalian diam”, “saya atau kalian yang keluar?” “atau “siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya silahkan keluar!”

(4) Memberikan Reaksi Terhadap Gangguan dan Ketakacuhan

Siswa Kelas tidak selamanya tenang. Pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran guru merupakan tanda bahwa guru ada bersama anak didik. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah penyimpangan tingkah laku.

b) Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal.⁵⁰

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 188-189.

(1) Visual

Mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.

(2) Verbal

Guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas anak didik pertama sementara ia memimpin dan terlibat supevisi pada aktivitas anaka didik yang lain.

c) Memusatkan Perhatian Kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

(1) Memberi Tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pda perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan ataaau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topik, dengan memilih anak didik secara random untuk meresponsnya.

(2) Pertanggungjawaban

Guru meminta pertanggungjawabn anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Setiap anak didik sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab

terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya.⁵¹

(3) Pengarahan dan Petunjuk yang Jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.

(4) Penghentian

Tidak semua gangguan tingkah laku dapat di ceah atau berhasil dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang nyata-nyata melanggar dan mengganggu untuk aktif dalam kegiatan di kelas. Bila anak didik menyela kegiatan anak didik lain dalam kelompoknya, guru secara verbal mengomeli atau menghentikan gangguan anak didik itu.

(5) Penguatan

Untuk menanggulangi anak didik yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang di pilih sesuai dengan masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi anak didik yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas.

(6) Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan pehatiannya pada pelajaran yang diberikan dikelas. Hal ini perlu guru dukung dan jangan di ganggu dengan hal-hal yang bisa membuyarkan konsentrasi anak didik.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 190-192.

(7) Kecepatan

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Yang perlu dihindari oleh guru adalah kesalahan menahan kecepatan yang tidak perlu, menahan penyajian bahan pelajaran yang sedang berjalan, atau kemajuan tugas.

2) Keterampilan yang Berkaitan dengan Pengembalian Kondisi Belajar Yang Optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk perbaikan tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan di kelas antara lain:

a) Modifikasi Tingkah Laku

Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b) Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara :

- (1) Memperlancar tugas-tugas : mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- (2) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

c) Menemukan dan Mengatasi perilaku yang Menimbulkan Masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab

dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.⁵²

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran identik dengan sebuah proses yang berkesinambungan dalam rangka mencapai suatu kompetensi tertentu. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan makna umum pembelajaran, yakni merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sementara itu, kata sejarah juga mempunyai makna luas. Hal ini meliputi berbagai hal yang terkait dengan sebuah era tertentu. Menurut Ibn Khaldun, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detil tentang perwujudan masyarakat dan dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu, sejarah adalah ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat. Sementara itu, Syed Sajjad Husain mengemukakan dengan sangat jelas bahwa kebudayaan adalah sebuah kata yang sangat sulit untuk didefinisikan.⁵³

⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 193-194.

⁵³ Sufirmansyah, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam*, Jurnal Al-Makrifat Vol 1, No 1 (2016): 129, diakses pada 10 Oktober 2019, http://ejournal.kopertais4.or.id/tapal_kuda/index.php/makrifat/article/download/3041/2243.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Dari kerangka itu, maka Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁵⁴

SKI adalah mata pelajaran agama Islam yang diberikan di Madrasah Ibtidayah mulai kelas III sampai VI. SKI mengungkap kejadian-kejadian masa lampau. Karakteristik sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa berserah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidayah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau,

⁵⁴ Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII, No. 1 (2015): 20, diakses pada 1 Februari 2020, <http://media.neliti.com/media/publications/117985-ID-nilai-pembelajaran-sejarah-kebudayaan-is.pdf>.

mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasaulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thoif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, Kperwiraan Nabi Muhammad Saw, peristiwa Fathul Mekah dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-perisriwa pada masa Khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan Wali Songo.⁵⁵

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranaan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁶

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. *Journal Kependidikan*, Menjelaskan bahwa Sulitnya mengelola kelas. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, sama-sama berupaya untuk membentengi pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perbedaan penelitian di atas tidak difokuskan dalam satu pembelajaran tertentu sedangkan dalam skripsi penulis menilai dari cara guru terampil dalam mengelola kelas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. St. Fatimah Kadir, “Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran”, *Journal Al-Ta'dib*, Menjelaskan tentang Keragaman latar belakang siswa dan kemampuan belajarnya menjadi fokus dalam mengelola kelas. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, sama-sama menjelaskan tentang keterampilan pengelolaan kelas. Perbedaannya yaitu kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki siswa berkaitan dengan sikap belajar siswa sedangkan di skripsi penulis sikap belajar siswa bergantung dengan cara guru dalam mengelola kelasnya.
3. Juwita W. Arfani, “Manajemen Kelas yang Efektif”, *Journal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Menjelaskan tentang bagaimana pemahaman teoritik para guru terhadap manajemen kelas. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan manajemen kelas. Perbedaan penelitian di atas meneliti apa saja faktor penghambat dari teknologi dan multimedia dalam manajemen kelas, sedangkan peneliti tidak menekankan pada faktor penghambatnya tetapi lebih menjelaskan tentang kegiatan pengelolaan kelas.

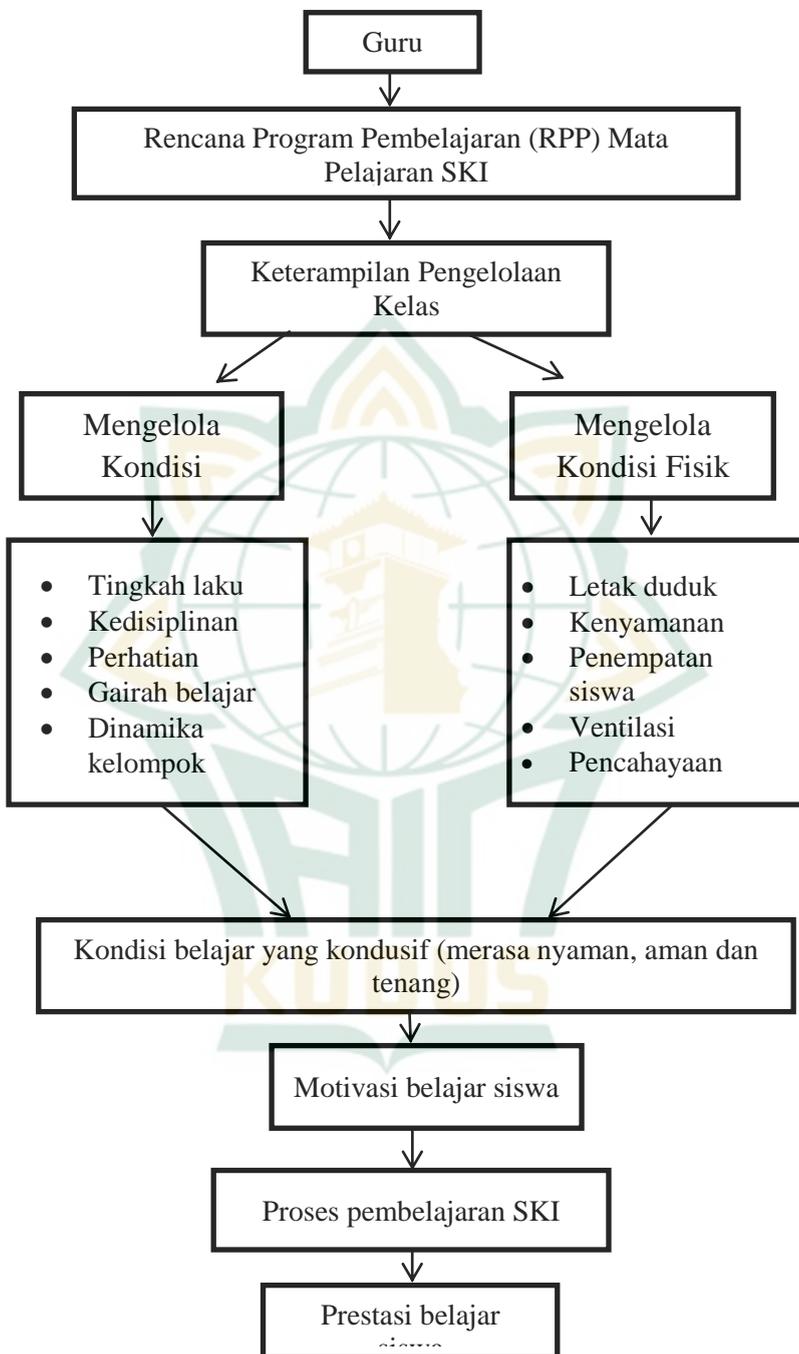
Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada sebuah kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kemudian terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu seberapa jauh implementasi keterampilan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru dan hasil dari pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus, dengan subjek penelitian peserta didik kelas III sampai VI serta guru SKI itu sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Peran guru di dalam kelas selain tuntutan bagaimana dalam memberikan atau mengelola pembelajaran seorang guru juga harus mampu mengelola kelasnya dengan baik agar jalannya pendidikan dan pengajaran dengan menerapkan kurikulum 2013 di kelas itu lancar dan mulus. Guru sebagai tenaga profesional berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Gurulah yang bertanggung jawab penuh pada kondusif-tidaknya kondisi sebuah kelas. Jika guru mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, maka suasana belajar dalam kelas akan menjadi baik, dan ini artinya tujuan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Terciptanya kelas yang kondusif tentu tidak lepas dari pengaturan peserta didik (personal) dan pengaturan ruang kelas (fisik) yang baik serta mampu menghilangkan gangguan-gangguan ataupun hambatan-hambatan yang ada di dalam kelas. Diharapkan semua yang ada di kelas itu aman, nyaman, tenang, dapat belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan kegiatan yang berguna berfokus pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan sehingga dengan pengelolaan kelas yang berkualitas maka pembelajaran SKI ini pun akan berkualitas dan efektif. Penelitian ini menekankan pada pengembangan kompetensi profesional guru di MI NU Miftahul Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus dilihat dalam konteks pengelolaan kelas. Dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas sangatlah penting untuk meningkatkan kinerja guru agar menjadi guru yang profesional serta menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir